

Kajian Konsep Arsitektur Perilaku Pada Bangunan Perpustakaan Daerah

Ghifary¹, Finta Lissimia²

^{1,2} Fakultas Teknik, Universitas Muhaammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Februari 1, 2026

Revised Februari 4, 2026

Accepted Februari 8, 2026

Kata Kunci:

Arsitektur Perilaku,
Pemetaan Perilaku,
Perpustakaan Publik,
Tata Letak Rak Buku,
Pola Interaksi

Keywords:

*Behavioral Architecture,
Behavior Mapping,
Public Library,
Bookshelf Layout,
Interaction Patterns*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan konsep arsitektur perilaku pada bangunan perpustakaan publik di Jakarta melalui pemetaan perilaku pengguna. Sebagai ruang publik, perpustakaan memiliki fungsi multifungsi, meliputi aktivitas individu seperti membaca dan belajar hingga aktivitas kelompok seperti diskusi dan presentasi. Dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku, penelitian ini memetakan pola interaksi, preferensi ruang, dan kebutuhan pengguna untuk memahami bagaimana desain ruang dapat memengaruhi perilaku mereka. Studi dilakukan pada perpustakaan publik di Jakarta, termasuk Perpustakaan Jakarta, Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Goethe-Institut, dan Erasmus Huis. Elemen-elemen desain seperti tata ruang, pencahayaan, dan penataan furnitur dianalisis dalam konteks perilaku pengguna, seperti tata letak rak buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemetaan perilaku memungkinkan terciptanya desain ruang yang lebih responsif, mendukung kenyamanan emosional, serta meningkatkan fungsi perpustakaan sebagai ruang yang inklusif dan efisien. Dengan memahami pola perilaku ini, perpustakaan dapat berperan sebagai pusat kegiatan edukasi dan sosial.

ABSTRACT

This research examines the application of the behavioral architecture concept to public library buildings in Jakarta through user behavior mapping. As a public space, libraries have multifunctional functions, including individual activities such as reading and studying to group activities such as discussions and presentations. Using a behavioral architecture approach, this research maps interaction patterns, space preferences, and user needs to understand how space design can influence their behavior. The study was conducted at public libraries in Jakarta, including the Jakarta Library, HB Jassin Literary Documentation Center, Goethe-Institut, and Erasmus Huis. Design elements such as room layout, lighting, and furniture arrangement are analyzed in the context of user behavior, such as the layout of bookshelves. The research results show that behavior mapping allows the creation of a more responsive space design, supports emotional comfort, and improves the library's function as an inclusive and efficient space. By understanding these behavioral patterns, libraries can act as optimal centers for educational and social activities in the city of Jakarta.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ghifary
Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah,
Jakarta, Indonesia
Email: 20210410600003@student.umj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pada mulanya manusia selalu menjaga hubungan erat dengan lingkungannya. Setiap ruang yang dirancang dan dibangun tidak hanya sekedar tempat beraktivitas, namun juga merupakan elemen yang secara tidak langsung mempengaruhi cara manusia berperilaku dan berinteraksi. Saya menyadari bahwa ruang fisik mempunyai kekuatan untuk membentuk, membatasi atau bahkan mengarahkan perilaku manusia, secara sadar atau tidak sadar. Pengetahuan inilah yang menjadi dasar munculnya cabang ilmu ini dalam arsitektur saya menyebutnya arsitektur perilaku [1]. Sebagai seorang mahasiswa arsitektur, saya melihat bahwa arsitektur perilaku berfokus pada hubungan antara desain ruang dan aktivitas serta pengalaman pengguna. Misalnya, tata ruang terbuka cenderung mendorong interaksi sosial, sedangkan ruang tertutup menawarkan privasi dan mendorong konsentrasi individu. Selain itu, hal-hal seperti pencahayaan alami, bahan bangunan, dan penataan furnitur juga memegang peranan penting. mempengaruhi kenyamanan, produktivitas dan suasana emosional seseorang di ruang tersebut. Prinsip arsitektur behavioral menurut saya sangat penting diterapkan pada bangunan-bangunan publik seperti pusat perbelanjaan, fasilitas kesehatan, dan perpustakaan umum.

Dalam konteks perpustakaan, konsep ini menjadi sangat penting. Perpustakaan tidak lagi berfungsi hanya sebagai tempat pengumpulan buku, namun telah menjadi pusat kegiatan pendidikan dan sosial [2]. Oleh karena itu, perancangan perpustakaan modern harus mampu menciptakan lingkungan yang memenuhi berbagai kebutuhan pengguna, mulai dari aktivitas individu seperti membaca dan belajar hingga aktivitas kelompok seperti diskusi atau presentasi. Melalui pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip dasar arsitektur perilaku, saya percaya bahwa desain perpustakaan dapat dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik penggunanya, tetapi juga untuk meningkatkan kenyamanan emosional dan memfasilitasi interaksi sosial. Hal ini menjadikan perpustakaan umum lebih dari sekedar bangunan, tetapi juga ruang hidup, yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam berbagai situasi[3].

Maka, penting saya untuk membahas dan mempelajari penerapan konsep arsitektur perilaku dalam desain bangunan perpustakaan umum . Dengan memahami keterkaitan antara desain ruang dan perilaku pengguna, kita dapat merancang perpustakaan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan interaksi sosial. Contohnya, dengan menciptakan tata ruang terbuka yang mendorong interaksi di antara pengunjung, serta menyediakan area yang lebih privat untuk kegiatan membaca dan belajar, perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan pendidikan dan sosial yang lebih efektif [4]. Dengan demikian, eksplorasi lebih lanjut tentang prinsip-prinsip arsitektur perilaku dalam konteks perpustakaan publik sangat penting untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan penggunanya.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, penelitian ini menekankan interpretasi data yang tersedia di lapangan dan analisisnya yang luas untuk menarik kesimpulan dari informasi tentang penggunaan proyek arsitektur perilaku di perpustakaan umum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, catatan, foto, dokumen pribadi, catatan dan pengamatan langsung terhadap wilayah penelitian [5].

Data yang terkumpul, baik data struktural maupun data non-struktural, akan dideskripsikan, diolah dan dianalisis untuk keperluan lain dengan menggunakan metode arsitektur yang baik dan efisien.

Fokus utama dan ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penerapan konsep arsitektur perilaku pada gedung perpustakaan umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar pembahasan yang dibahas tidak melebar atau menyimpang maka di perlukan adanya batasan masalah. Adapun batasan permasalahan atau ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan laporan penelitian ini, yaitu hanya pada batas penerapan konsep Arsitektur Perilaku pada sebuah bangunan pelayanan publik, perpustakaan umum. Ruang lingkup yang dibahas dalam laporan ini mengenai:

- a) Penelitian memfokuskan hanya pada konsep Arsitektur Perilaku yang diterapkan pada sebuah bangunan pelayanan publik, perpustakaan umum. Hal ini di tujukan agar penelitian ini dapat fokus dalam satu bagian, sehingga data yang didapat atau diperoleh valid, spesifik, efektif dan memudahkan penelitian untuk menganalisis data yang di dapat.
- b) Data tentang asritektur perilaku maupun standar terkait bangunanan didapatkan melalui kajian literatur.

3.1 Studi Preseden

3.1.1 Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumen Sastra HB Jassin Cikini

Perpustakaan ini adalah salah satu tempat budaya yang terletak di daerah Cikini, Jakarta Pusat. Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin berada di lokasi strategis di Jalan Cikini Raya, Menteng, Jakarta Pusat. Fasilitas ini didesain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan akses literasi, arsip sastra, serta ruang baca yang nyaman dan mendukung proses belajar [6]. Selain itu, perpustakaan ini juga dibangun untuk memudahkan masyarakat dalam menemukan dan memilih referensi yang berkaitan dengan sastra Indonesia yang disimpan dengan baik, termasuk koleksi karya sastra penting yang kurasi oleh HB Jassin. Perpustakaan ini melayani berbagai kelompok, mulai dari pelajar, peneliti, hingga masyarakat umum yang berminat pada perkembangan sastra dan literasi di Indonesia.

1) Jenis Pengguna

Tabel 1. Data Pengguna

No	Pengguna	Jenis
1	Pengunjung Perpustakaan	1. Pengunjung individu 2. Pengunjung kelompok 3. Peneliti/mahasiswa

Deskripsi pengguna di Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin ini, yaitu:

a. Pengunjung Perpustakaan

1. **Pengunjung Individu** : Orang yang datang ke perpustakaan secara sendiri, bukan dalam kelompok atau rombongan. Mereka biasanya datang untuk berbagai keperluan, seperti membaca buku, meminjam buku, menggunakan komputer, atau mencari informasi tertentu. Pengunjung individu ini sering kali memiliki tujuan yang spesifik dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara mandiri. Selain itu, pengunjung individu juga bisa datang untuk menikmati suasana tenang dan nyaman yang ditawarkan oleh perpustakaan. Mereka yang ingin belajar, bekerja, atau sekadar bersantai sambil membaca
2. **Pengunjung Kelompok** : Sekelompok orang yang datang bersama-sama ke perpustakaan untuk tujuan tertentu. Mereka bisa datang sebagai bagian dari kegiatan sekolah, universitas, atau organisasi lainnya. Pengunjung kelompok ini biasanya memiliki tujuan yang lebih

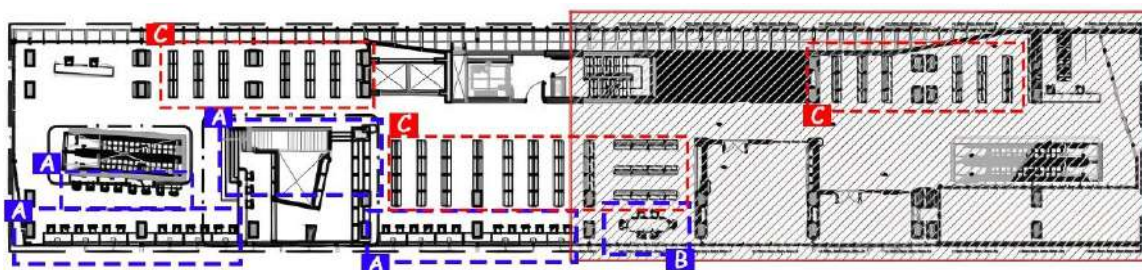
terstruktur, seperti mengikuti tur perpustakaan, menghadiri workshop, atau melakukan penelitian bersama.

3. **Peneliti/Mahasiswa** : Biasanya terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendukung studi dan penelitian mereka. Peneliti sering kali menggunakan perpustakaan untuk mengakses sumber daya akademik seperti jurnal, buku referensi, dan basis data online. Mereka mungkin juga menggunakan ruang kerja individu atau bilik baca untuk fokus pada penelitian mereka tanpa gangguan. Selain itu, peneliti dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan seperti komputer, printer, dan perangkat lunak khusus yang mendukung analisis data. Mahasiswa, di sisi lain, memiliki kebutuhan yang lebih beragam. Mereka mungkin datang ke perpustakaan untuk belajar sendiri, mengerjakan tugas, atau mempersiapkan ujian.

2) Pembagian Area Ruang

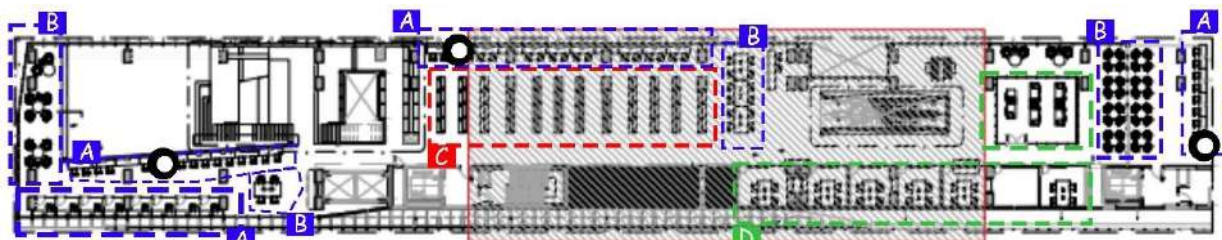
Layout pada ruangan dibagi menjadi beberapa area, yaitu area baca berkelompok, area baca privat, area baca privat, area rak buku.

1. Denah lantai 4



Gambar 1. Pembagian Area Ruang Perpustakaan Cikini

2. Denah lantai 5



Gambar 1. Pembagian Area Ruang Perpustakaan Cikini

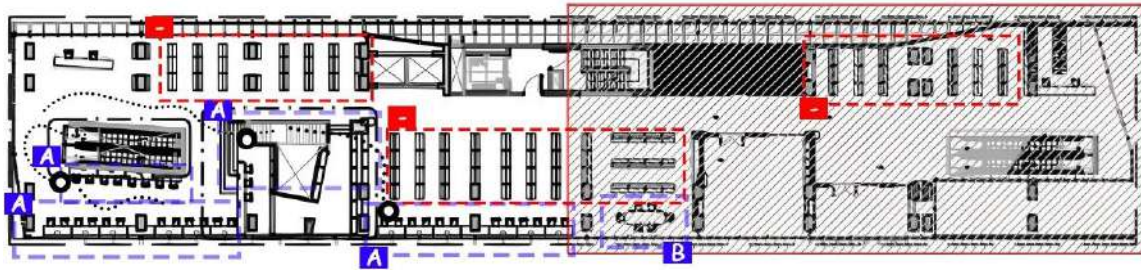
Tabel 2. Keterangan

Keterangan	Warna	Penjelasan
A	Blue	Area baca sendiri
B	Blue	Area baca kelompok
C	Red	Area Rak Buku
D	Green	Area Baca Buku Privat

3) Pola Pola Aktifitaas Pengunjung

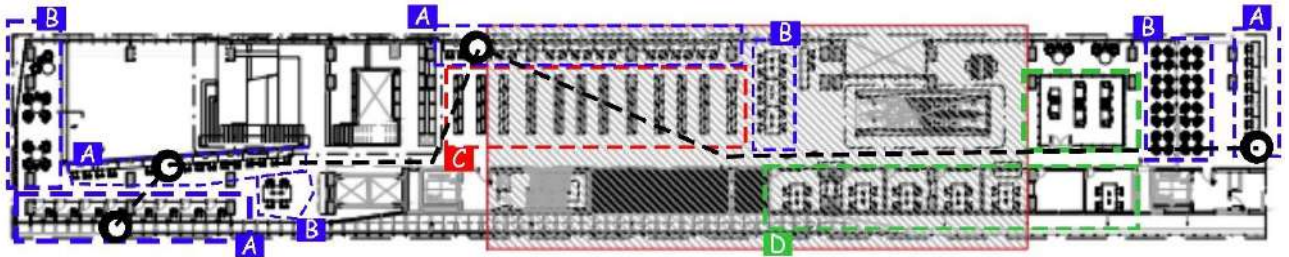
a. Pengunjung Individu

1. Denah lantai 4



Gambar 2. Pembagian Area Ruang Perpustakaan Cikini lantai 4

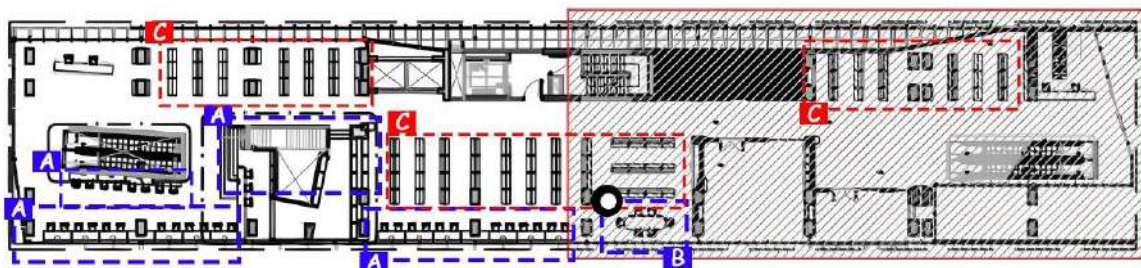
2. Denah lantai 5



Gambar 3. Pembagian Area Ruang Perpustakaan Cikini lantai 5

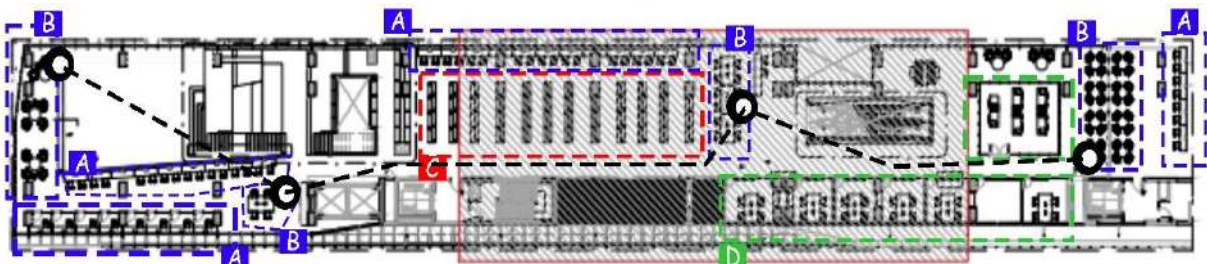
b. Pengunjung Kelompok

1. Denah lantai 4



Gambar 5. Pembagian Area Ruang Perpustakaan Cikini lantai 4

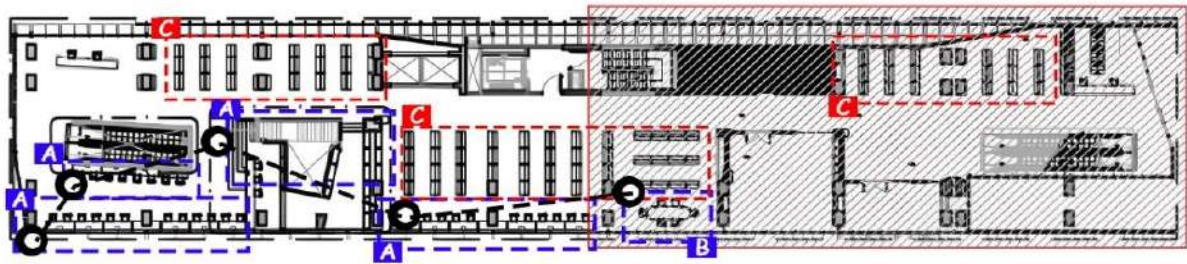
2. Denah lantai 5



Gambar 6. Pembagian Area Ruang Perpustakaan Cikini lantai 5

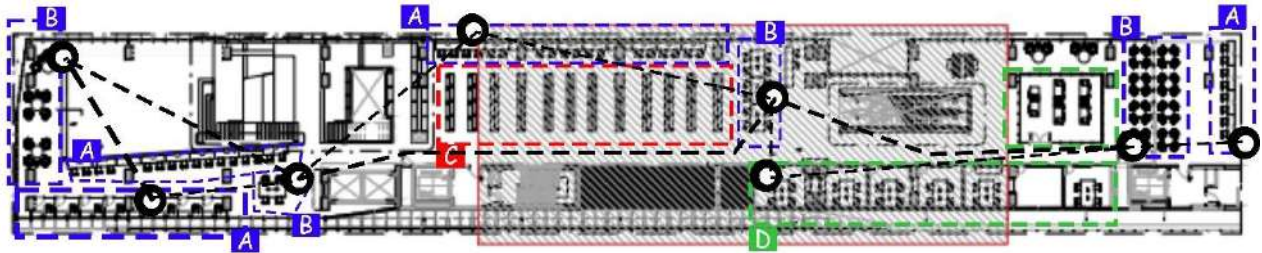
c. Pengunjung Peneliti Mahasiswa

1. Denah Lantai 4



Gambar 7. Pembagian Area Ruang Perpustakaan Cikini lantai 4

2. Denah Lantai 5



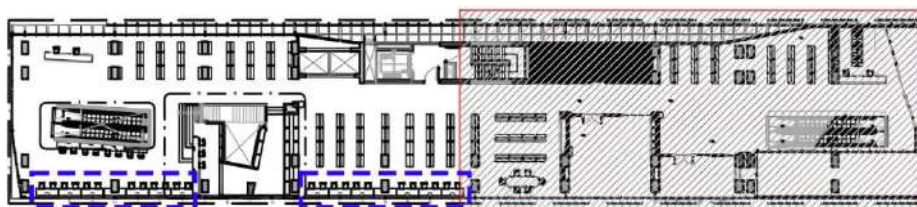
Gambar 8. Pembagian Area Ruang Perpustakaan Cikini lantai 5

Tabel 3. Pola Aktivitas Perpustakaan Cikini Sumber: Data Pribadi

NO	PENGUNJUNG PERPUSTAKAAN	A (AREA BACA SENDIRI)	B (AREA BACA KELOMPOK)	C (AREA RAK BUKU)	D (AREA BACA PRIVAT)
1	PENGUNJUNG INDIVIDU	✓		✓	✓
2	PENGUNJUNG KELOMPOK		✓	✓	✓
3	PENGUNJUNG MAHASISWA/PENELITI	✓	✓	✓	✓

4) Bentuk dan Ukuran

- Ruang area baca
- Denah Lantai 4

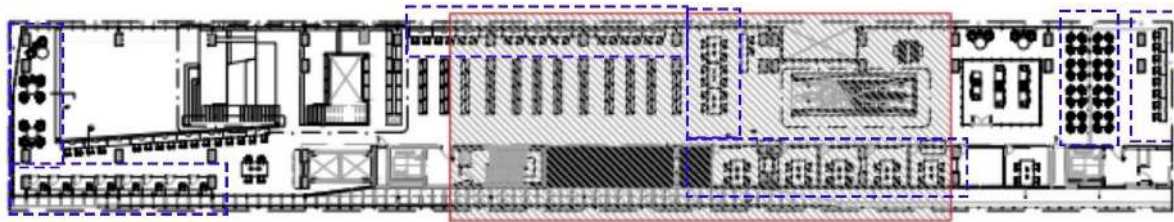


Gambar 9. Ukuran dan Bentuk Perpustakaan Cikini

Area baca pada perpustakaan Cikini, berdasarkan gambar memiliki bentuk memanjang dengan susunan meja dan kursi yang sejajar. Bentuk ini mengikuti bangunan perpustakaan, ini dirancang untuk efisiensi ruang dan memungkinkan interaksi minimal, menciptakan suasana kondusif untuk membaca atau bekerja individu. Panjang area baca diperkirakan sekitar 9,6 meter, dengan asumsi panjang satu meja sekitar 1,2 meter dan terdapat delapan meja yang tersusun sejajar. Lebar area baca

diperkirakan sekitar 3–4 meter, cukup untuk mengakomodasi satu deretan meja dengan kursi di kedua sisinya dan ruang untuk akses, dengan salah satu area baca menghadap keluar bangunannya [7].

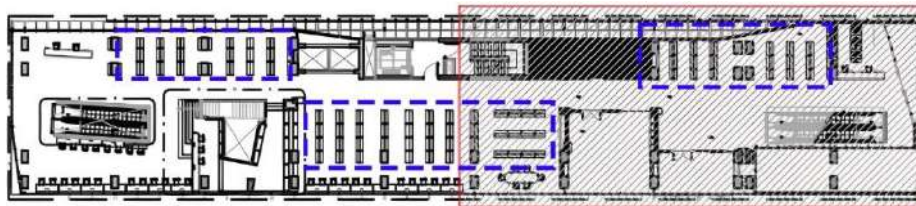
c. Denah Lantai 5



Gambar 10. Ukuran dan Bentuk Perpustakaan Cikini lantai 5

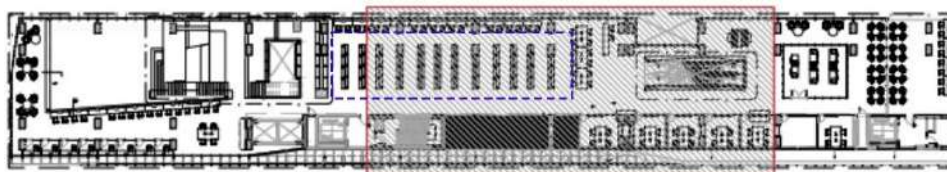
Area baca yang ditandai dalam kotak biru pada gambar denah perpustakaan ini menunjukkan beberapa ruang baca dengan bentuk dan ukuran yang beragam. Lalu, area baca didesain dengan bentuk memanjang (rectangular) di sisi kiri dan kanan denah, sementara di bagian tengah dan sisi kanan terdapat area baca berbentuk persegi dengan meja-meja diskusi atau meja bundar. Bentuk ini dirancang untuk mendukung berbagai aktivitas, mulai dari membaca individu hingga diskusi kelompok kecil [8].

Untuk area baca yang memanjang, panjangnya diperkirakan sekitar 9 hingga 10 meter. Estimasi ini didasarkan pada jumlah meja yang tampak, yaitu sekitar delapan meja per baris, dengan asumsi setiap meja memiliki panjang sekitar 1,2 meter. Lebarnya diperkirakan sekitar 3 hingga 4 meter, cukup untuk mengakomodasi satu baris meja dengan kursi di kedua sisi dan ruang untuk jalur akses. Dengan demikian, luas tiap area baca memanjang diperkirakan mencapai sekitar 27 hingga 40 meter persegi. Di sisi lain, area baca berbentuk persegi tampak memiliki dimensi sekitar 6 x 6 meter.



Gambar 11. Ukuran dan Bentuk Perpustakaan Cikini

d. Denah Lantai 5



Gambar 12.. Ukuran dan Bentuk Perpustakaan Cikini

Ruang Area rak buku pada gambar terlihat ditandai dengan garis biru putus-putus. Rak-rak tersebut disusun secara sejajar dalam barisan, menciptakan gang-gang di antara rak untuk akses. Berdasarkan bentuk dan pola yang ditampilkan pada gambar memanjang dengan bentuk persegi panjang. Panjang area ini bisa diperkirakan dengan menghitung jumlah baris rak dan memperkirakan panjang rata-rata tiap rak. Sekiranya, panjang rak buku sekitar 1 meter hingga 1,2 meter. Jika ada sekitar 10 baris rak, maka panjang area rak buku kemungkinan berkisar antara 10 hingga 12 meter.

5) Pencahayaan Terhadap Baangunan Perpustakaaan Cikini

Kombinasi pada pencahayaan Perpustakaan Cikini dirancang dengan memadukan unsur pencahayaan alami dan buatan untuk menciptakan suasana nyaman dan mendukung berbagai aktivitas seperti membaca, belajar, atau bekerja. Cahaya alami dimaksimalkan melalui penggunaan jendela besar, skylight, dan elemen arsitektur modern yang memungkinkan sinar matahari masuk ke dalam ruangan. Desain ini menciptakan suasana terang, mengurangi ketergantungan pada cahaya di siang hari. memberikan pengalaman yang lebih segar bagi pengunjung. Di beberapa lantai, seperti lantai 3-6, jendela besar yang menghadap ke luar tidak hanya menambah pencahayaan, tetapi juga menambah suasana terbuka dengan pemandangan hijaunya lingkungan sekitar [9]. Kaca pada sisi luar kemungkinan besar dilapisi dengan kisi-kisi *perforated metal* atau penutup dekoratif berlubang.



Gambar 13. Pencahayaan alami & Pencahayaan Buantan Perpustakaan Cikini

6) Pencahayaan Terhadap Baangunan Perpustakaaan Cikini

Penerapan prinsip arsitektur perilaku pada area baca, area rak buku dan area baca privat :

Tabel 3. Prinsip Arsitektur

NO	Prinsip Perilaku	Aktivitas	Area	Alasan
1	Privacy	- Menempati area sepi pengunjung - Memilih meja bersekat - Memilih area individu dekat jendela	A,B,D	- Lebih fokus pada aktivitas dan tidak terganggu oleh orang lain - Jika dekat dengan jendela maka mendapatkan pencahayaan alami yang cukup
2	Territority	- Memilih tempat duduk sedangkan pengunjung lainnya memilih buku	A,B,D	- Agar area yang ditempati atau dipilih tidak digunakan oleh pengunjung lain
3	Accesbillity	- Memilih tempat duduk yang mudah dijangkau	A,B,D	- Agar memiliki ruang gerak yang luas
4	Comfort	- Memilih area tempat duduk dekat dengan jendela	A,B,D	- Agar mendapatkan pencahayaan alami yang cukup - Mendapatkan view yang bagus - Dekat dengan stop kontak
5	Vissibility	-Melihat dan memilih buku di rak dengan mudah	C	Desain terbuka dan pencahayaan yang baik memudahkan pengguna dalam menemukan bahan yang dicari.

Berdasarkan tabel diatas, desain arsitektur perilaku di perpustakaan Cikini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dengan memperhatikan beberapa prinsip utama.

1. Privasi menjadi aspek penting dengan pengunjung cenderung memilih area yang sepi, meja bersekat, atau tempat individu dekat jendela. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada aktivitas tanpa gangguan dari orang lain. Lokasi dekat jendela juga memberikan manfaat tambahan berupa pencahayaan alami yang cukup.
2. Teritorialitas terlihat dari kecenderungan pengunjung memilih tempat duduk tertentu untuk mengklaim ruang mereka, terutama ketika pengunjung lain berada di area yang berbeda. Hal ini memastikan ruang yang ditempati tetap nyaman dan tidak digunakan oleh orang lain.
3. Aksesibilitas menjadi pertimbangan dengan pengunjung memilih tempat duduk yang mudah dijangkau. Hal ini mendukung gerakan bebas dan kemudahan dalam mengakses fasilitas yang tersedia.
4. Kenyamanan juga menjadi prioritas, dengan pengunjung lebih suka duduk di dekat jendela. Selain pencahayaan alami, area ini menawarkan pemandangan menarik dan sering kali berada dekat dengan sumber daya seperti stop kontak, menambah kenyamanan mereka.
5. Visibilitas diprioritaskan di area rak buku, di mana desain terbuka dan pencahayaan yang baik memudahkan pengunjung untuk melihat dan memilih buku yang mereka cari. Hal ini membuat pengalaman mencari bahan pustaka menjadi lebih efisien dan menyenangkan. Secara keseluruhan, desain perpustakaan Cikini dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan privasi, kenyamanan, aksesibilitas, dan efisiensi, menciptakan lingkungan yang ideal bagi pengunjung.

3.1.2 Perpustakaan Goethi Institut

1) Jenis Pengguna

Tabel 4. Jenis Pengguna

No	Pengguna	Jenis
1	Pengunjung Perpustakaan	4. Pengunjung individu 5. Pengunjung kelompok 6. Peneliti/mahasiswa

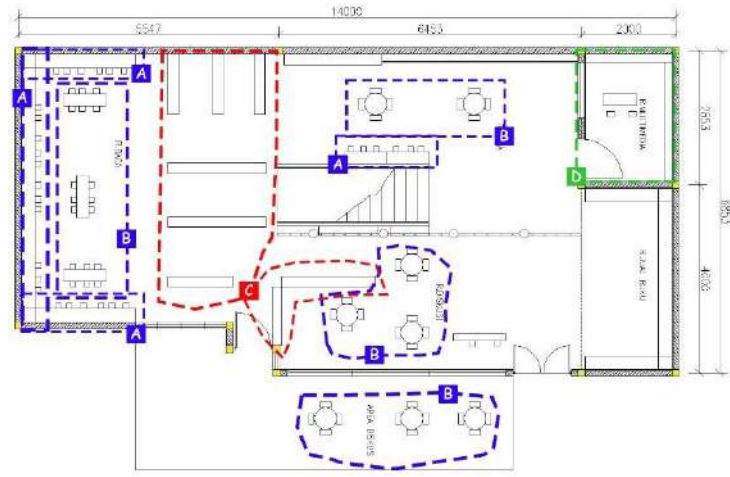
Deskripsi pengguna di Perpustakaan Goethe Institute ini, yaitu:

1. Pengunjung Individu : Orang yang datang ke perpustakaan secara sendiri, bukan dalam kelompok atau rombongan. Mereka biasanya datang untuk berbagai keperluan, seperti membaca buku, meminjam buku, menggunakan komputer, atau mencari informasi tertentu. Pengunjung individu ini sering kali memiliki tujuan yang spesifik dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara mandiri. Selain itu, pengunjung individu juga bisa datang untuk menikmati suasana tenang dan nyaman yang ditawarkan oleh perpustakaan. Mereka yang ingin belajar, bekerja, atau sekadar bersantai sambil membaca
2. Pengunjung Kelompok : Sekelompok orang yang datang bersama-sama ke perpustakaan untuk tujuan tertentu. Mereka bisa datang sebagai bagian dari kegiatan sekolah, universitas, atau organisasi lainnya. Pengunjung kelompok ini biasanya memiliki tujuan yang lebih terstruktur, seperti mengikuti tur perpustakaan, menghadiri workshop, atau melakukan penelitian bersama.
3. Peneliti/Mahasiswa : Biasanya terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendukung studi dan penelitian mereka. Peneliti sering kali menggunakan perpustakaan untuk mengakses sumber daya akademik seperti jurnal, buku referensi, dan basis data online. Mereka mungkin juga menggunakan ruang kerja individu atau bilik baca untuk fokus pada penelitian mereka tanpa gangguan. Selain itu, peneliti dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan seperti komputer, printer, dan perangkat lunak khusus yang mendukung analisis data.

2) Pembagian Area Ruang

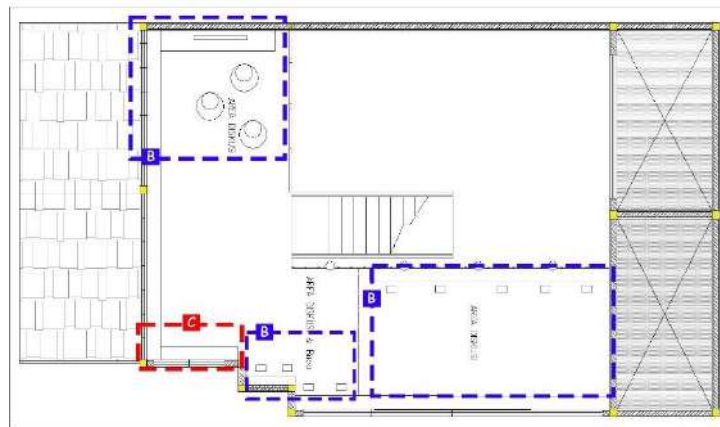
Layout pada ruangan dibagi menjadi beberapa area, yaitu area baca berkelompok, area baca privat, area rak buku.

a. Denah lantai 1



Gambar 14. Pembagian Layout Ruangan Perpustakaan Goethi institut

b. Denah lantai 2



Gambar 15. Pembagian Layout Ruang Perpustakaan Goethi institut

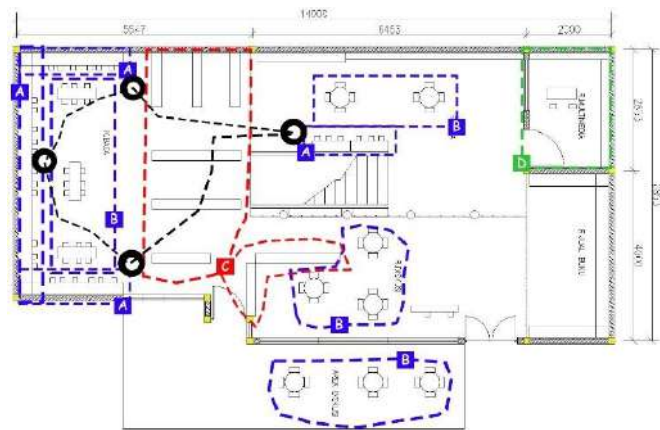
Tabel 5. Keterangan

Keterangan	Warna	Penjelasan
A		Area baca sendiri
B		Area baca kelompok
C		Area Rak Buku
D		Area Baca Buku Privat

3) Pola Aktifitas Pengunjung

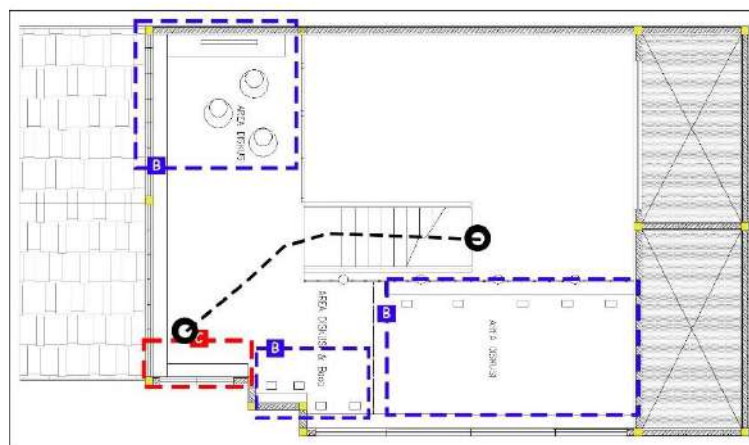
a. Pengunjung Individu

b. Denah lantai 1



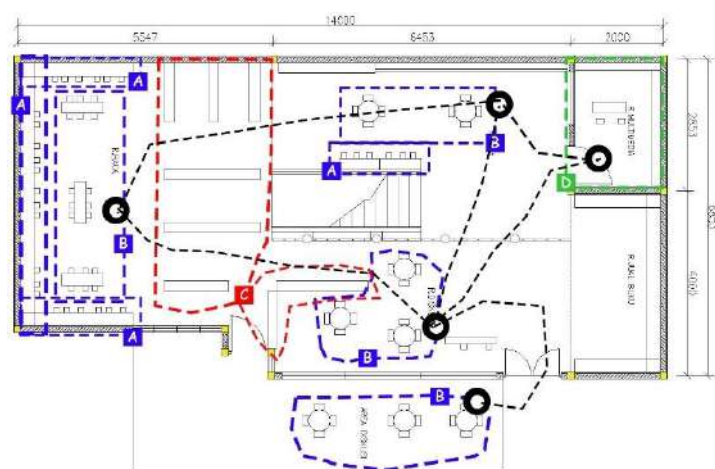
Gambar 16. Pola Pergerakan Pengunjung Individu Perpustakaan Goethi institut

c. Denah lantai 2



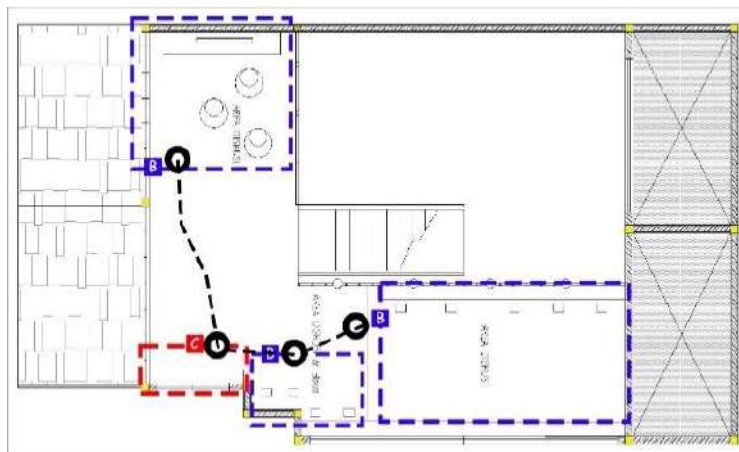
Gambar 17. Pola Pergerakan Pengunjung Individu Perpustakaan Goethi institut

b. Pengunjung Kelompok
1. Denah lantai 1



Gambar 18. Pola Pergerakan Pengunjung Kelompok Perpustakaan Goethi institut.

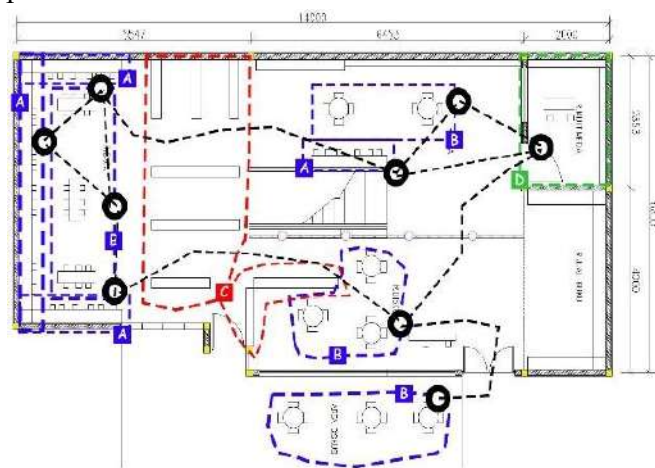
2. Denah lantai 2



Gambar 19. Pola Pergerakan Pengunjung Kelompok Perpustakaan Goethi institut

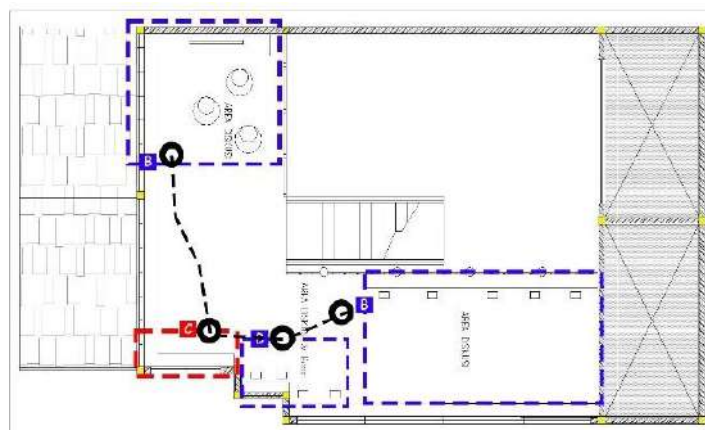
c. Pengunjung Penelitian/Mahasiswa

1. Denah lantai 1



Gambar 20. Pola Pergerakan Pengunjung Penelitain/Mahasiswa Perpustakaan Goethi institut

2. Denah lantai 2



Gambar 21. Pola Pergerakan Pengunjung Penelitain/Mahasiswa Perpustakaan Goethi institut

4) **Pencahayaan Terhadap Bangunan Perpustakaan Goethi Institut**

Pencahayaan di perpustakaan Goethe-Institut Jakarta sangat baik dan dirancang untuk menciptakan suasana yang nyaman dan produktif. Cahaya alami masuk melalui jendela besar di sisi kiri ruangan, memberikan penerangan yang terang dan menyebar secara merata. Blinds pada jendela dapat diatur untuk mengontrol jumlah cahaya yang masuk, sehingga mengurangi silau dan menciptakan suasana yang nyaman untuk membaca dan bekerja. Pencahayaan buatan seperti lampu sorot di langit-langit memberikan pencahayaan tambahan, terutama di area yang lebih jauh dari jendela [10]. Lampu sorot ini dipasang pada rel di langit-langit, memungkinkan penyesuaian arah cahaya sesuai kebutuhan. Selain itu, terdapat lampu dengan aksen oranye yang memberikan suasana hangat pada ruangan. Kombinasi antara cahaya alami dan buatan menciptakan lingkungan yang terang dan ramah, cocok untuk aktivitas membaca dan belajar. Pencahayaan yang baik memastikan bahwa ruangan tetap terang sepanjang hari, terlepas dari kondisi cahaya alami di luar.

4. KESIMPULAN

Dari ketiga perpustakaan ini menunjukkan, Perpustakaan Cikini menonjol dengan fleksibilitas ruang yang mampu mendukung berbagai pola aktivitas, termasuk area khusus untuk baca individu, kelompok, dan akses rak buku yang efisien. Sebaliknya, Perpustakaan Erasmus Huis, meskipun menciptakan suasana yang nyaman dan privat secara umum, tidak menyediakan area baca privat yang terpisah, sehingga mengurangi kemampuan untuk mendukung kebutuhan individu secara spesifik. Elemen desain seperti pencahayaan, tata letak ruang, dan ukuran area sangat memengaruhi kenyamanan dan produktivitas pengguna di kedua perpustakaan ini. Pemetaan pola aktivitas menunjukkan bahwa Perpustakaan Cikini memiliki desain yang lebih adaptif dan inklusif untuk mendukung kebutuhan beragam pengguna. Erasmus Huis, meskipun lebih terbatas dalam fleksibilitas ruang, tetap menciptakan suasana yang cocok untuk literatur internasional dan pengguna kelompok kecil, meski kurang optimal untuk aktivitas individu yang memerlukan ruang terisolasi

REFERENSI

- [1] Ai Siti Munawaroh, &. N. (2021). Kajian Sirkulasi Ruang Koleksi pada Perpustakaan Universitas Lampung (Unila), 1-15.
- [2] Anthonius N. Tandal, &. I. (2011). Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme), 1-15.
- [3] Bagus Wahyu Saputro, M. M. (2018). Penerapan Desain Arsitektur Perilaku Pada Perancangan Redesain Pasar Panggungrejo Surakarta, 1-10.
- [4] Brott, S. (2009). The Form Of Form: The Fold and Architecture.
- [5] Farraisy, V. (2023). Perancangan Batam Library and Literacy Centre dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku, 1-97.
- [6] Karim, A. I. (2020). Tematisasi Desain: Studi Behavior Setting Pengguna terhadap Tema Ruang Perpustakaan, 1-13.
- [7] MANSYUR. (2017). Pengaruh Desain Interior Terhadap Kenyamanan Membaca Pemustaka Di Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah (Bpad) Provinsi Sulawesi Selatan, 1-62.
- [8] Mayyadah - Syuaib, N. N. (2024). Human Centered Design: Eksplorasi Arsitektur Perilaku Pada Perpustakaan Universitas Hasanuddin, 1-9.
- [9] Meyga Fitri Handayani, S. (2019). Kajian Perilaku Pengguna pada Perpustakaan Perguruan Tinggi, 1-10.
- [10] Meyga Fitri Handayani, S. (2019). Kajian Perilaku Pengguna pada Perpustakaan Perguruan Tinggi, 1-10.